



UPAYA PENCEGAHAN HULU HILIR STUNTING DI WILAYAH KEDUNGWUNI BARAT

Nur Lu'lu Fitriyani¹, Marekhatun Khasanah², Tiara Izza Najati³, Maghfirotur Rohmaniyah⁴, Nur Maulidiya⁵, M. Nahrul Fahreza⁶

^{1,2,3,4,5,6}Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Article Information

Article history:

Received January 21, 2024

Approved February 01, 2024

Keywords:

Stunting, Balita, Gizi

ABSTRACT

Stunting is short or very short based on length or height according to age which is less than -2 standard deviation (SD) on the WHO growth curve which occurs due to irreversible conditions due to inadequate nutritional intake and/or recurrent infections / chronic disease that occurs within 1000 HPK. Malnutrition occurs when the baby is in the womb and in the early stages of life after birth, but only appears after the child is 2 years old (Izwardy, 2019). This upstream-downstream effort to prevent stunting in the West Kedungwuni region was carried out for approximately 2 months from 11 July to 26 September 2023. This effort consists of 3 stages, namely the preparation, implementation and evaluation stages. Stunting cannot be treated but can be prevented. The Indonesian government has established a policy that efforts to prevent stunting are carried out through specific nutritional interventions and sensitive nutritional interventions. Specific nutritional interventions are interventions that focus on the health sector and contribute 30% to solving the stunting problem. Sensitive nutritional interventions focus on outside the health sector and contribute by 70% to solve the problem of stunting. Stunting is caused by several factors such as: low maternal knowledge, inappropriate parenting patterns, poor nutritional status, LBW, and low family economic status have a significant relationship to the incidence of stunting in children. Stunting cannot be treated but can still be prevented, several things that can be done to prevent stunting are maintaining nutritional intake at 1000 HPK (First Day of Life).

ABSTRAK

Stunting adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang disebabkan karena kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun (Izwardy, 2019). Upaya hulu-hilir pencegahan stunting di wilayah kedungwuni barat ini dilakukan

selama kurang lebih 2 bulan mulai tgl 11 juli sampai 26 september 2023. Upaya ini terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Stunting tidak dapat diobati tetapi bisa untuk dicegah. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan bahwa upaya pencegahan stunting dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang berfokus pada bagian sektor kesehatan dan kontribusinya sebesar 30% untuk menyelesaikan masalah stunting. Intervensi gizi sensitif berfokus pada luar sektor kesehatan dan berkontribusi sebesar 70% untuk menyelesaikan masalah stunting. Stunting disebabkan oleh beberapa faktor seperti: Pengetahuan ibu yang rendah, pola asuh orang tua yang kurang tepat, status gizi yang kurang, BBLR, dan status ekonomi keluarga yang rendah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada anak. Stunting tidak dapat diobati tetap bisa untuk dicegah, beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah stunting yaitu menjaga asupan gizi pada 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan).

© 2024 EJOIN

*Corresponding author email: lulu.fitriyani99@gmail.com

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sering terabaikan dan kita akan merasakan betapa besar keberadaannya saat kita kehilangan nikmat kesehatan tersebut. Kesehatan bukanlah segala-galanya akan tetapi segala yang kita miliki tidak akan berarti apa-apa tanpa adanya kesehatan. Mengacu pada Undang – Undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, sehat didefinisikan sebagai suatu keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Menurut WHO (2015), *stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) tahun 2020 *stunting* adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan atau infeksi berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK. Stunting juga dapat didefinisikan sebagai anak yang pendek jika dibandingkan dengan anak seusianya tetapi tidak semua anak yang pendek stunting. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal kehidupan setelah lahir, tetapi baru tampak setelah anak berusia 2 tahun (Izwardy, 2019). Stunting adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Ada bukti jelas bahwa individu yang stunting memiliki tingkat kematian lebih tinggi dari berbagai penyebab dan terjadinya peningkatan penyakit, Stunting akan mempengaruhi kinerja pekerjaan fisik, fungsi mental, dan intelektual akan terganggu serta berhubungan dengan gangguan fungsi kekebalan dan meningkatkan risiko kematian.

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan,

menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting salah satunya pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu faktor terpenting dalam meningkatnya angka stunting anak adalah pola makan ibu. Ibu memiliki tanggung jawab utama untuk memilih, menyiapkan, dan menyajikan makanan bergizi untuk anak-anak mereka (Hasan et al., 2019). Selain pola makan dari ibu, intake gizi atau asupan makan pada anak juga menjadi faktor utama dalam masalah stunting di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelurahan kedungwuni barat kecamatan kedungwuni kabupaten pekalongan ada beberapa determinan penyebab stunting dimana asupan gizi anak yang menjadi faktor utama permasalahan stunting, kemudian pengetahuan ibu dan atau keluarga mengenai stunting yang kurang, pola asuh seperti pemberian ASI, pelayanan kesehatan, dan penyakit infeksi kronis. Balita mengalami stunting memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka pendeknya meliputi gangguan saraf atau perkembangan dari otak yang mempengaruhi kecerdasan anak, pertumbuhan fisik yang terhambat, dan gangguan dari metabolisme di tubuh anak, sedangkan untuk dampak dalam jangka panjangnya adalah dapat berakibat buruk terhadap kemampuan kognitif yang efeknya menurunkan prestasi dalam belajar, anak gampang sakit, dan kekebalan tubuh menurun, dan risiko terkena penyakit degeneratif (Diabetes Mellitus, Hipertensi, Jantung Koroner, Stroke, dll), disabilitas di usia tua, dan rendahnya produktivitas yang berefek terhadap dalam perekonomian (Hamzah & B, 2020; Megawati & Wiramihardja, 2019). Selain berdampak pada kesehatan stunting juga berdampak pada negara yaitu 2-3% GDP setiap tahun.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 prevalensi angka stunting di Indonesia berhasil turun sebesar 2,8%, dimana pada tahun 2021 prevalensi stunting di angka 24,4%. Prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2023 adalah 21,6% (Kemenkes, 2023), dimana angka tersebut masih jauh dari target pemerintah yaitu 14%. Balita pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita gemuk (obesitas) tahun 2022 mencapai angka 3,5%.

Angka stunting Pekalongan tergolong tinggi di Jawa Tengah. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Prevalensi angka stunting di kabupaten pekalongan lebih tinggi dibandingkan dengan kota pekalongan. Ada beberapa kecamatan di kabupaten pekalongan dengan prevalensi angka stunting tinggi salah satunya di kecamatan kedungwuni pada kelurahan kedungwuni barat dimana angka stunting mencapai 40 anak dari 93 anak stunting di kecamatan kedungwuni.

Kelurahan Kedungwuni Barat terletak di Kecamatan Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Kelurahan Kedungwuni Barat ini memiliki 8 delapan dusun antara lain Dusun Gembong Barat, Dusun Gembong Selatan, Dusun Papagan, Dusun Paesan Selatan, Dusun Paesan Utara, Dusun Paesan Kebumen, Dusun Madukaran, dan Dusun Pesantunan. Kelurahan Kedungwuni Barat ini merupakan daerah dataran rendah yang berada diantara daerah pantai dan daerah pegunungan. Dengan jumlah penduduk kurang lebih 13.500 jiwa dengan kurang lebih 6.800 jiwa laki-laki dan 6.700 jiwa perempuan. Kelurahan Kedungwuni Barat termasuk salah satu daerah padat di Kabupaten Pekalongan dengan sektor pekerjaan rumah, seperti buruh industri kecil, menengah dan besar. Berdasarkan banyaknya kasus stunting di wilayah tersebut, maka perlu diberikan edukasi mengenai upaya hulu-hilir pencegahan stunting di wilayah tersebut dengan harapan kasus stunting menurun dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakatnya.

METODE PELAKSANAAN

Upaya hulu-hilir pencegahan stunting di wilayah kedungwuni barat ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan mulai tgl 11 juli sampai 26 september 2023. Upaya ini terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra terkait kegiatan yang akan dilaksanakan, identifikasi masalah yang dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi, penyiapan materi oleh fasilitator, dan persiapan media edukasi berupa desain materi dan leaflet. Tahap pelaksanaan meliputi penyampaian materi mengenai gizi ibu hamil dan nifas, upaya pencegahan stunting, pelatihan pembuatan MPASI, dan gizi sehat remaja. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah, praktik, tanya jawab dan diskusi antara fasilitator dan peserta. Kegiatan tersebut dilaksanakan di aula Kelurahan Kedungwuni Barat dan SMK Muhammadiyah Kedungwuni serta sasaran dari kegiatan tersebut yaitu ibu hamil dan nifas, ibu yang mempunyai balita, serta siswi SMK Muhammadiyah Kedungwuni. Adapaun tempat dan sasaran kegiatan tersebut disesuaikan dengan program yang ada. Tahap monitoring dan evaluasi bertujuan memberikan saran dan nilai terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi dilakukan melalui lembaran yang berisi beberapa pertanyaan seperti kendala apa yang dihadapi, berapa persen keberhasilan kegiatan dalam upaya hulu-hilir pencegahan stunting, dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting menjadi permasalahan gizi di Indonesia yang masih gencar dibicarakan oleh banyak orang karena tingginya angka kasus tersebut. Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan (Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting). Kondisi stunting ini disebabkan oleh berbagai faktor. Stunting tidak dapat diobati tetapi bisa untuk dicegah. Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan bahwa upaya pencegahan stunting dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang berfokus pada bagian sektor kesehatan dan kontribusinya sebesar 30% untuk menyelesaikan masalah stunting, Intervensi gizi spesifik bersifat jangka pendek dan hasilnya dicatat pada waktu relatif singkat (Prentice, dkk, 2013). sedangkan intervensi gizi sensitif berfokus pada luar sektor kesehatan seperti peningkatan penyediaan air minum dan sanitas, Intervensi peningkatan akses dan kualitas pelayanan gizi dan kesehatan, Intervensi peningkatan kesadaran, komitmen, dan praktik pengasuhan dan gizi ibu dan anak, Intervensi peningkatan akses pangan bergizi, dll. (Sumarmini, 2017). Intervensi ini berkontribusi sebesar 70% untuk menyelesaikan masalah stunting. sasaran pada intervensi gizi sensitif adalah masyarakat umum. Dalam penelitian dan pengabdian yang dilaksanakan maka terbentuklah beberapa program dalam upaya hulu-hilir pencegahan stunting di wilayah kedungwuni barat.

1. Sosialisasi Gizi Ibu Hamil dan Ibu Nifas

Program ini merupakan upaya memberikan edukasi kepada gizi yang diperlukan selama 1000 HPK, sebagai waktu penentu dalam upaya pencegahan stunting.



Gambar 1. Sosialisasi Gizi Ibu Hamil dan Ibu Nifas

Sosialisasi gizi ibu hamil dan nifas merupakan salah satu bentuk intervensi gizi spesifik dengan sasaran ibu hamil dan ibu nifas. Sosialisasi gizi ibu hamil dan ibu nifas ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil dan ibu nifas mengenai gizi yang dibutuhkan pada masa kehamilan dan nifas sebagai upaya untuk mencegah stunting pada 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Asupan zat gizi pada balita sangat penting dalam mendukung pertumbuhan sesuai dengan grafik pertumbuhannya agar tidak terjadi gagal tumbuh (growth faltering) yang dapat menyebabkan stunting. Kegiatan ini meliputi pemberian edukasi dan contoh asupan (makanan) mengenai asupan yang harus di penuhi selama masa kehamilan dan nifas. Sosialisasi gizi ibu hamil dan ibu nifas dilakukan bersama ahli gizi Puskesmas Kedungwuni I sebagai narasumber.

Kegiatan ini penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan pemahaman ibu terhadap kejadian stunting. Pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor resiko kejadian stunting. Beberapa penelitian menunjukkan rendahnya pengetahuan ibu dapat meningkat resiko kejadian stunting (Indah Nurdin et al., 2019)

2. Sosialisasi dan Pembuatan Menu MPASI

Sosialisasi MPASI dalam kegiatan ini bertujuan untuk memberi pengetahuan kepada ibu balita mengenai pentingnya memberikan MPASI serta memahami tentang asupan pangan yang sehat dan bergizi. Pada bayi ASI saja tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan gizi dan pemberian makanan tambahan (MPASI) harus dimulai setelah bayi berusia 6 bulan. Agar pemberian MPASI terlaksana dengan baik, diperlukan pengetahuan yang baik pula mengenai MPASI dasar. Pengetahuan ibu yang baik mengenai pemberian MPASI yang tepat terbukti meningkatkan status gizi dan kesehatan anak. Kegiatan ini berupa sosialisasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, MPASI setelah bayi berusia 6 bulan, jadwal MPASI, jenis dan tekstur MPASI yang bisa diberikan kepada anak sesuai dengan usia, contoh MPASI dengan bahan yang murah dan mempunyai kandungan gizi yang tinggi.



Gambar 2. Sosialisasi MPASI

Setelah pemberian materi terkait MPASI yang baik untuk balita, tim memberikan pelatihan pembuatan MPASI sehat sebagai upaya memahami para ibu hamil dan menyusui dalam menyiapkan menu MPASI



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Menu Sehat MPASI

Praktik pelatihan pembuatan menu sehat MPASI merupakan salah satu program dengan antusias peserta yang luar biasa, Program Pelatihan Pembuatan Menu Sehat MPASI dengan menggunakan bahan yang tinggi protein dan harga terjangkau untuk memenuhi kebutuhan gizi pada BALITA. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan inovasi pembuatan MPASI supaya beragam bentuk serta mengandung tinggi protein dengan bahan yang mudah dijangkau dan harga yang ramah dikantong seperti nugget lele yang kita contohkan. selain itu kami juga memberikan leaflet MPASI yang berisi beberapa inovasi MPASI dengan bahan yang mudah dijangkau dan harga yang murah. Hasil penelitian menunjukkan variasi menu MPASI menjadi salah satu faktor resiko kejadian stunting. Hal ini dikarenakan asupan gizi balita terhambat karena menu MPASI (Indah Nurdin et al., 2019)

3. Sosialisasi Gizi Sehat Remaja

Sosialisasi Gizi Sehat Remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai asupan gizi yang baik dan sehat untuk remaja, dampak stunting, dan cara mencegah stunting sejak dini mulai dari remaja. Kegiatan ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Kedungwuni pada Senin, 28 Agustus 2023. Sasaran kegiatan ini adalah siswi kelas 12 akuntansi SMK Muhammadiyah Kedungwuni.



Gambar 4. Sosialisasi Gizi Sehat Remaja

Kegiatan ini mendapatkan antusias yang cukup tinggi oleh para peserta. Peserta aktif bertanya dan faham terkait gerakan minum tablet Fe sebagai upaya menyiapkan calon ibu yang sehat. Hasil penelitian menunjukkan konsumsi Fe secara teratur berpengaruh terhadap kejadian anemia (Dwi Syalfina et al., 2023). Seorang ibu yang menderita anemia beresiko melahirkan anak stunting (Utami et al., 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan dalam upaya pencegahan stunting yang dilakukan meliputi kegiatan sosialisasi gizi ibu hamil dan ibu nifas, edukasi dan pelatihan pembuatan menu MPASI kreatif serta sosialisasi gizi pada remaja memberikan manfaat bagi remaja, ibu hamil dan ibu dengan balita di Kelurahan Kedungwuni Timur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Ibu Cristine selaku ahli gizi dan Ibu Laely, Amd. Keb. dari Puskesmas Kedungwuni 1 yang turut serta memberikan materi dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ade Tika Herawati, *. E. (2023). Edukasi Pemenuhan Gizi Dalam Upaya Pencegahan Stunting. *Edukasi Pemenuhan Gizi Dalam Upaya Pencegahan Stunting*, 665-666.
- [2] Amiltom, E. W. (2023). Edukasi Makanan Pendamping Asi (Mipasi) Di Desa Padang Nibung. *Jurnal Abdi Rekasa*, 19-21.
- [3] Andriani, U. L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting*, 9-10.
- [4] Andriani, U. L. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 8-12.
- [5] Choliq, I. N. (2020). Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Humanism Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1-10.
- [6] Christian Bommer, S. V. (2019). How socioeconomic status moderates the stunting-age relationship in low-income and middle-income countries. *BMJ Global Health*, 4.
- [7] Deviana, J. (2023, Juni 30). Permasalahan Stunting di Indonesia dan Penyelesaiannya. *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, pp. 1-2.
- [8] dr. Desi Fajar Susanti, M. S. (2022, Agust 26). Mengenal Apa Itu Stunting. *Stunting*.
- [9] dr. Kuwat Sri Hudoyo, M. (2018). *Cegah Stunting itu Penting*. Jakarta: Warta Kesmas.
- [10] dr. Siti Nadia Tarmizi, M. (2023, January 25). Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke

- 21,6% dari 24,4%. *Sehat Negeriku*, pp. 1-2.
- [11] Dwi Syalfina, A., Mafticha, E., Priyanti, S., Irawati, D., Sisca Maula, Y., Studi, P. S., Masyarakat, K., Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, S., & Studi Profesi Kebidanan, P. (2023). Consumption of Fe Tablets As a Risk Factor for Anemia in Adolescents. *Media Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 26–33. <https://doi.org/10.35508/mkmhttps://ejurnal.undana.ac.id/MKM>
- [12] Ginna Megawati, S. W. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya*, 3.
- [13] Idham Choliq, D. N. (2020). Pencegahan Stunting Di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 31-40.
- [14] Indah Nurdin, S. S., Octaviani Katili, D. N., & Ahmad, Z. F. (2019). Faktor ibu, pola asuh anak, dan MPASI terhadap kejadian stunting di kabupaten Gorontalo. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 74–81. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.57>
- [15] Kasus Obesitas Pada Anak Meningkat, Ini Penyebabnya. (2023, July 12). *Dinas Kesehatan Pemerintah Aceh*, pp. 1-2.
- [16] L.M. Azhar Sa'ban, A. S. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10-16.
- [17] Laode Burhanuddin Mursali, K. R. (2023). Sosialisasi Mpsi Yang Tepat Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- [18] Nova Dwi Yanti, F. B. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjau Literatur. *Research of Education and Art Link in Nursung Journal*, 6-8.
- [19] Pekalongan, P. K. (2023). *Buku Pedoman Praktek Belajar Lapangan (PBL)*. Pekalongan: 2023.
- [20] Sri Sulistyorini, D. W. (2019). Artikel Pengabdian Masyarakat Sosialisasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) Tematik Terpadu Megintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk), Literasi, Dan Hots Pada Guru Sd Di Kota Semarang . *Jurnal Kreatif* 9, 105-112.
- [21] Unud, H. F. (2022, January 8). Intervensi Gizi Spesifik Dan Gizi Sensitif Dalam Upaya Percepatan Pencegahan Stunting Di Indonesia. *Gizi, stunting*.
- [22] Utami, M. M. H., Kustiyah, L., & Dwiriani, C. M. (2023). Risk Factors of Stunting, Iron Deficiency Anemia, and Their Coexistence among Children Aged 6-9 Years in Indonesia: Results from the Indonesian Family Life Survey-5 (IFLS-5) in 2014-2015. *Amerta Nutrition*, 7(1), 120–130. <https://doi.org/10.20473/amnt.v7i1.2023.120-130>
- [23] Widaningsih, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kadar Hb Remaja Putri Dengan Mengaplikasikan Jus Kurlapa (Kurma Dan Kelapa) Di Desa Karangraharja. *Jurnal Abdimas FKIP UTP Surakarta*.